

Multifungsi Fi'l al-Amr dalam Hadis Keluarga dan Konteks Relasi Sosial: Kajian Balāghah dan Pragmatik

Kartini

Universitas Islam Negeri Palopo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan , Indonesia

Email: kartini@uinpalopo.ac.id

Abstract

This study investigates the pragmatic and rhetorical functions of imperative forms (fi'l al-amr) in Prophetic hadiths within family and social relational contexts. Imperative constructions are traditionally associated with command; however, their actual usage in hadith discourse reveals significant functional variability. Using a qualitative integrative design, 13 hadiths were selected purposively from five canonical collections (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwūd, Sunan Ibn Mājah, and Musnad Aḥmad) and analysed through two complementary frameworks: Speech Act Theory (Austin, 1962; Searle, 1969) and classical Arabic rhetoric (balāghah), specifically 'ilm al-ma'ānī. The findings identify six pragmatic functions—advisory, moral obligation, instructional, social regulation, facilitative, and social responsibility—distributed across three relational domains: spousal, parent–child, and family–community relations. Rhetorical analysis categorises these forms into six balāghah functions: al-naṣḥ, al-irshād, al-ilzām, al-taḥdhīr, al-ilzām al-ijtimā'ī, and al-ilzām al-masyrūt. The study demonstrates significant convergence between the two frameworks, confirming that classical Arabic rhetorical theory anticipates key insights of modern pragmatics. These findings contribute a new concept of relational domain calibration to Speech Act Theory and offer a pedagogical model for context-sensitive interpretation of directive language in Islamic texts.

Keywords: imperative forms; hadith discourse; Speech Act Theory; balāghah; pragmatic functions

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fungsi pragmatik dan retorika bentuk imperatif (fi'l al-amr) dalam hadis Nabi yang bertemakan relasi keluarga dan sosial. Bentuk imperatif secara tradisional diidentikkan dengan perintah; namun dalam wacana hadis, penggunaannya menunjukkan variabilitas fungsi yang signifikan. Menggunakan desain kualitatif integratif, 13 hadis dipilih secara purposif dari lima koleksi kanonik dan dianalisis melalui dua kerangka komplementer: Speech Act Theory (Austin, 1962; Searle, 1969) dan retorika Arab klasik (balāghah), khususnya cabang 'ilm al-ma'ānī. Hasil penelitian mengidentifikasi enam fungsi pragmatik—nasihat, kewajiban moral, instruksional, regulasi sosial, fasilitatif, dan tanggung jawab sosial—yang terdistribusi dalam tiga domain relasional: suami–istri, orang tua–anak, dan relasi keluarga–komunitas. Analisis balāghah mengkategorikan bentuk-bentuk tersebut ke dalam enam fungsi: al-naṣḥ, al-irshād, al-ilzām, al-taḥdhīr, al-ilzām al-ijtimā'ī, dan al-ilzām al-masyrūt. Penelitian ini menunjukkan konvergensi signifikan antara dua kerangka tersebut dan mengusulkan konsep relational domain calibration sebagai pelengkap Speech Act Theory, sekaligus menawarkan model pedagogis interpretasi bahasa direktif dalam teks Islam.

Kata Kunci: bentuk imperatif; wacana hadis; Speech Act Theory; balāghah; fungsi pragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan medium utama transmisi nilai dalam kehidupan manusia. Dalam tradisi Islam, tidak ada medium yang lebih otoritatif sekaligus lebih kaya secara linguistik daripada hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan etika, tetapi juga sebagai model komunikasi yang telah membentuk cara umat Islam berbicara, mendidik, dan membangun relasi sosial. Di antara kekayaan linguistik hadis, salah satu fitur yang paling sering muncul namun sering disederhanakan adalah penggunaan bentuk imperatif—فعل الأمر—yang dalam kesadaran umum langsung dikaitkan dengan perintah dan kewajiban semata.

Asumsi bahwa fi'l al-amr selalu bermakna perintah merupakan penyederhanaan yang berpotensi menghasilkan interpretasi teks yang kaku dan tidak kontekstual. Para ulama tata bahasa Arab klasik sendiri, seperti al-Zamakhsharī dalam *al-Mufaṣṣal* dan Ibn Hishām dalam *Mughnī al-Labīb*, telah mengakui bahwa konteks tutur (*siyāq al-kalām*) adalah penentu utama makna imperatif. Hadis استَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا (HR. Bukhari–Muslim), misalnya, mengandung imperatif yang secara gramatikal tampak sebagai perintah, namun sesungguhnya beroperasi sebagai nasihat etis—sebuah perbedaan yang penting baik secara linguistik maupun fikih.

Persoalan ini menjadi semakin relevan ketika kita mengamati bahwa dalam korpus hadis bertemakan relasi keluarga dan sosial, bentuk imperatif muncul dalam berbagai konteks yang menunjukkan variasi makna dan fungsi yang signifikan. Imperatif yang sama secara morfologis dapat berfungsi sebagai nasihat relasional, kewajiban moral, bimbingan pedagogis, atau regulasi sosial, tergantung pada domain relasional dan tematik yang melingkupinya. Realitas ini menunjukkan bahwa fi'l al-amr dalam wacana hadis beroperasi sebagai sistem ekspresi direktif yang multifungsional.

Kajian terdahulu tentang imperatif Arab terbagi dalam beberapa kelompok. Pertama, kajian gramatikal berbasis nahw yang berhasil memetakan struktur morfologis imperatif namun tidak menganalisis dimensi fungsional dan komunikatifnya. Kedua, kajian pragmatik yang menerapkan Speech Act Theory pada teks Arab—seperti Al-Saidat (2010) dan Mey (2001)—yang menunjukkan rentang ilokusioner luas dari imperatif Arab, namun tidak berbasis teks hadis. Ketiga, kajian balāghah yang telah membangun taksonomi makna derivatif imperatif seperti *al-naṣḥ*, *al-irshād*, dan *al-ilzām* dalam konteks Al-Qur'an, namun tidak menghubungkannya dengan kerangka pragmatik modern. Keempat, kajian wacana hadis seperti Jubran (2015) dan Bin Hijji (2018) yang bersifat parsial dan tidak memetakan distribusi fungsi imperatif secara sistematis.

Dari pemetaan tersebut, ditemukan empat kesenjangan utama: (1) belum ada kajian yang secara sistematis menganalisis seluruh tipologi fungsi pragmatik fi'l al-amr dalam hadis keluarga dan sosial; (2) belum ada kajian yang mengintegrasikan Speech Act Theory dan balāghah secara komplementer pada teks yang sama; (3) belum ada kajian yang memetakan korelasi antara domain relasional dengan jenis dan kekuatan imperatif; serta (4) belum ada kajian yang menguji titik konvergensi dan divergensi antara kedua kerangka analisis tersebut secara empiris.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan dua kerangka yang saling melengkapi. *Speech Act Theory* yang dirintis Austin (1962) dan dikembangkan Searle (1969) memandang bahasa sebagai tindakan, dengan imperatif termasuk dalam kategori direktif yang kekuatan ilokusionernya bervariasi berdasarkan *felicity conditions*. Di sisi lain, balāghah—khususnya *ilm al-ma'ānī* dalam tradisi al-Jurjānī dan al-Qazwīnī—mengakui bahwa imperatif dapat 'keluar' dari makna gramatikalnya (*al-*

khurūj 'an al-ḥaqīqah) menuju makna derivatif yang dietitian oleh *qarīnah* kontekstual. Keduanya, meskipun berkembang dalam tradisi epistemologis berbeda, menempatkan konteks sebagai penentu makna utama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) Fungsi pragmatik apa yang diemban bentuk-bentuk imperatif dalam hadis bertemakan relasi keluarga dan sosial, dan bagaimana distribusinya berkorelasi dengan domain relasional? (2) Bagaimana bentuk-bentuk imperatif tersebut diklasifikasikan dalam kerangka balāghah klasik? (3) Di mana titik konvergensi dan divergensi antara analisis pragmatik dan balāghah dalam menjelaskan fungsi imperatif hadis tersebut?

Signifikansi penelitian ini mencakup empat dimensi: (a) linguistik—memperluas aplikasi Speech Act Theory ke ranah teks Arab klasik-religius; (b) studi Islam—menyediakan kerangka analisis berbasis teks untuk membedakan imperatif wājib, mandūb, dan naṣḥ; (c) pedagogis—mendorong pendekatan berbasis wacana dalam pengajaran teks Arab autentik di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI); dan (d) interdisipliner—mempertemukan dua tradisi keilmuan yang jarang didialogkan secara eksplisit: pragmatik modern dan balāghah Arab klasik.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks linguistik-integratif, yaitu kombinasi dua kerangka analitis secara berurutan dan komplementer: pragmatik berbasis Speech Act Theory dan retorika berbasis balāghah klasik. Desain ini dipilih karena objek kajian—teks hadis Arab yang mengandung imperatif—memerlukan interpretasi kontekstual yang tidak dapat direduksi ke dalam pengukuran kuantitatif, sejalan dengan metodologi analisis wacana religius (Johnstone, 2008; Halliday & Matthiessen, 2014). Unit analisis adalah *ekspresi imperatif dalam teks hadis individual*, dianalisis untuk tiga aspek: (a) bentuk gramatikal—langsung, tidak langsung, atau majemuk; (b) fungsi pragmatik—kekuatan ilokusioner berdasarkan konteks; dan (c) kategori balāghah—makna derivatif berdasarkan *qarīnah*.

Sumber data berasal dari lima koleksi hadis kanonik: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwūd, Sunan Ibn Mājah, dan Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal. Dari populasi hadis yang memuat imperatif dalam konteks relasi keluarga dan sosial, dipilih 13 hadis sebagai sampel melalui teknik *purposive sampling*. Jumlah ini ditentukan berdasarkan prinsip *theoretical saturation* (Strauss & Corbin, 1998): penambahan data baru tidak lagi menghasilkan kategori fungsi atau pola struktural baru yang belum teridentifikasi. Kriteria inklusi mencakup: (a) memuat fi'l al-amr yang teridentifikasi secara gramatikal, (b) bertemakan relasi keluarga atau sosial-relasional, (c) tersedia teks Arab terverifikasi dari koleksi kanonik, dan (d) memiliki status autentisitas yang jelas. Teks Al-Qur'an dikecualikan untuk menjaga konsistensi genre wacana.

Instrumen utama adalah tabel ekstraksi data terstruktur sembilan kolom yang dikembangkan untuk mengakomodasi analisis ganda: (1) teks Arab matan, (2) bentuk imperatif, (3) jenis struktur, (4) pola gramatikal, (5) domain relasional, (6) fungsi pragmatik, (7) kekuatan ilokusioner, (8) kategori balāghah, dan (9) sumber serta status autentisitas. Dua kerangka analisis diterapkan secara independen dan berurutan—pragmatik terlebih dahulu, kemudian balāghah—untuk menghindari kontaminasi silang dalam interpretasi.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam enam tahap: (1) identifikasi kandidat hadis melalui penelusuran sistematis berdasarkan pola morfologis imperatif; (2) penyaringan menggunakan kriteria

inklusi–eksklusi; (3) verifikasi teks Arab dan status autentisitas dari kitab-kitab *takhrīj* dan komentar ahli hadis; (4) ekstraksi dan kategorisasi gramatikal ke dalam tiga tipe imperatif; (5) analisis pragmatik dan balāghah secara paralel-independen; dan (6) sintesis dan pemetaan konvergensi yang menghasilkan Tabel Konvergensi sebagai kontribusi analitis utama.

Validitas dan keandalan analisis dijamin melalui empat mekanisme: (a) *predefinisi kategoris*—semua kategori didefinisikan sebelum analisis berdasarkan literatur teori yang mapan; (b) *konsistensi prosedural*—setiap hadis dianalisis menggunakan protokol tabel yang identik; (c) *triangulasi kerangka*—penggunaan dua kerangka independen untuk cross-checking interpretasi; dan (d) *transparansi atribusi*—setiap hadis dilengkapi sumber dan status autentisitas yang dapat ditelusuri secara mandiri.

Definisi operasional konsep kunci: *fi'l al-amr* adalah kata kerja imperatif Arab yang menandai permintaan kepada lawan bicara; *lām al-amr* adalah konstruksi tidak langsung melalui partikel *lām* pada *fi'l mudāri'*; *imperatif majemuk* adalah dua atau lebih imperatif dalam satu ujaran; *fungsi pragmatik* adalah tindak ilokusioner yang dieksekusi berdasarkan kekuatan direktif dan konteks; *kategori balāghah* adalah klasifikasi makna derivatif berdasarkan *qarīnah*; dan *domain relasional* mencakup tiga konteks: suami–istri, orang tua–anak, dan keluarga–komunitas.

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia sehingga tidak memerlukan prosedur *informed consent*. Pertimbangan etis akademis dijaga melalui akurasi kutipan teks Arab, transparansi status autentisitas—termasuk pengakuan eksplisit terhadap satu hadis berstatus *ḍa'īf* beserta implikasinya—serta penggunaan referensi yang dapat diverifikasi secara independen.

HASIL DAN TEMUAN

1. Distribusi Umum Bentuk Imperatif dalam Korpus

Korpus penelitian terdiri dari 13 hadis yang mengandung bentuk imperatif dari lima koleksi kanonik. Dua realisasi gramatikal utama ditemukan: (i) imperatif langsung (*fi'l al-amr*) dan (ii) imperatif tidak langsung (*lām al-amr*). Imperatif langsung mendominasi korpus (11 dari 13), sementara dua hadis menggunakan konstruksi tidak langsung. Secara struktural, ditemukan tiga pola: tunggal (7 hadis), majemuk/ganda (3 hadis), dan berpasangan dengan larangan (3 hadis). Distribusi lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Imperatif dalam Hadis Keluarga dan Relasi Sosial

No	Teks Hadis (Arab)	Terjemahan	Jenis	Struktur	Fungsi Pragmatik	Balāghah	Sumber	Status
1	اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا	Perlakukan lah perempuan dengan baik	Langsung	Tunggal	Nasihat	al-Naṣḥ	Bukhari & Muslim	Ṣaḥīḥ
2	اتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ	Bertakwalah kepada Allah dalam urusan perempuan	Langsung	Tunggal	Kewajiban Moral	al-Taḥdhīr	Muslim	Ṣaḥīḥ

3	فَلْتَأْتِيهِ	Hendaklah ia mendatanginya	Tdk Langsung	Bersyarat	Kewajiban Moral	al-Ilzām al-Masyrūt	Bukhari & Muslim	Ṣaḥīḥ
4	مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ	Perintahkan anak-anak shalat	Langsung	Tunggal	Instruksional	al-Irshād	Abu Dawood	Ḥasan
5	اعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ	Berlaku adil di antara anak-anak	Langsung	Tunggal	Kewajiban Etis	al-Ilzām	Bukhari & Muslim	Ṣaḥīḥ
6	سَمُّوا بِاسْمِي	Berilah nama dengan namaku	Langsung	Tunggal	Regulasi Sosial	al-Irshād	Bukhari & Muslim	Ṣaḥīḥ
7	اتَّقُوا + اَعْدِلُوا	Bertakwaan dan berlaku adil	Majemuk	Ganda	Kewajiban Etis	Taḥdhīr+ Ilzām	Bukhari & Muslim	Ṣaḥīḥ
8	اَكْرِمُوا + اُحْسِنُوا	Muliakan dan berbuat baik	Majemuk	Ganda	Instruksional	al-Naṣḥ Tarbawī	Ibn Majah	Ḍa'īf*
9	تَهَادَوْا	Saling memberi hadiah	Langsung	Tunggal	Anjuran	al-Naṣḥ	Ahmad	Ḥasan
10	يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا	Mudahkan, jangan persulit	Berpasangan	Imperatif+ Larangan	Fasilitatif	al-Irshād	Bukhari & Muslim	Ṣaḥīḥ
11	بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا	Kabarkan gembira, jangan buat lari	Berpasangan	Imperatif+ Larangan	Fasilitatif	al-Naṣḥ	Bukhari & Muslim	Ṣaḥīḥ
12	أَطْعِمُوا + عَوِّدُوا	Beri makan & jenguk orang sakit	Majemuk	Multi-imperatif	Tanggung Jawab Sosial	al-Ilzām al-Ijtimā'ī	Bukhari	Ṣaḥīḥ
13	فَلْيُكْرِمْ جَارُهُ	Hendaklah memuliakan tetangga	Tdk Langsung	Bersyarat	Tanggung Jawab Sosial	al-Ilzām al-Masyrūt	Bukhari & Muslim	Ṣaḥīḥ

*Diikutsertakan terbatas untuk representasi tipologi struktural; bobotnya dibedakan dari hadis ṣaḥīḥ dalam interpretasi.

2. Distribusi Fungsi Pragmatik

Analisis menggunakan kerangka Speech Act Theory menghasilkan enam fungsi pragmatik yang terdistribusi tidak merata. Fungsi kewajiban moral paling dominan (4 hadis), disusul nasihat dan fasilitatif (masing-masing 3 hadis), instruksional dan tanggung jawab sosial (masing-masing 2 hadis), serta regulasi sosial (1 hadis). Distribusi ini dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Fungsi Pragmatik Imperatif

No	Fungsi Pragmatik	Frekuensi	Hadis (No)	Domain Relasional	Kode Balāghah	Kekuatan Illokusioner
1	Nasihat (Advisory)	3	1, 9, 11	Suami–istri; komunitas	al-Naṣḥ	Rendah–Sedang
2	Kewajiban Moral	4	2, 3, 5, 7	Suami–istri; orang tua–anak	al-Taḥdhīr / al-Ilzām	Tinggi
3	Instruksional	2	4, 8	Orang tua–anak	al-Irshād	Sedang

4	Regulasi Sosial	1	6	Praktik sosial keluarga	al-Irshād	Sedang
5	Fasilitatif	2	10, 11	Keluarga–komunitas	al-Naṣḥ / al-Irshād	Rendah–Sedang
6	Tanggung Jawab Sosial	2	12, 13	Keluarga–komunitas	al-Ilzām al-Ijtimā'ī	Sedang–Tinggi

3. Klasifikasi Retorika Berdasarkan Balāghah

Analisis balāghah dalam kerangka *‘ilm al-ma‘ānī* mengidentifikasi enam kategori retorika. Berbeda dari kategorisasi pragmatik yang lebih umum, balāghah membedakan jenis-jenis kewajiban secara lebih rinci: *al-ilzām* (kewajiban etis), *al-taḥdhīr* (peringatan bermakna religius), *al-ilzām al-ijtimā'ī* (kewajiban kolektif), dan *al-ilzām al-masyrūṭ* (kewajiban bersyarat). Perbedaan granularitas ini merupakan salah satu titik divergensi antara dua kerangka yang sekaligus menjadi kekuatan komplementer balāghah. Distribusinya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Balāghah Imperatif Hadis

No	Kategori Balāghah	Istilah Arab	Definisi Fungsional	Hadis Terkait	Contoh Imperatif
1	al-Naṣḥ	النَّصْح	Perintah bermaksud nasihat kebaikan; tidak mengikat secara hukum	H-1, H-9, H-11	اَسْتَوْصُوا، تَحَادُّوا، بَبَشَرُوا
2	al-Irshād	الْإِشَاد	Petunjuk praktis menuju hal lebih baik; bernuansa pedagogis	H-4, H-6, H-10	مُرُوا، سَمُّوا، يَسِّرُوا
3	al-Ilzām	الْإِلْزَام	Kewajiban etis-religius yang mengikat; berbobot moral tinggi	H-5, H-7	اعْدِلُوا
4	al-Taḥdhīr	التَّحْذِير	Peringatan; mengandung implikasi sanksi akhirat	H-2	اتَّقُوا اللَّهَ
5	al-Ilzām al-Ijtimā'ī	الْإِلْزَامُ الْإِجْتِمَاعِي	Kewajiban kolektif berbasis nilai sosial-komunal Islam	H-12	أَطِعْمُوا، عُوِّدُوا
6	al-Ilzām al-Masyrūṭ	الْإِلْزَامُ الْمَشْرُوط	Kewajiban bersyarat; mengikat saat kondisi terpenuhi	H-3, H-13	فَلْيُكْرِمَ، وَلَا تُعَسِّرُوا

4. Korelasi Domain Relasional dan Jenis Imperatif

Salah satu temuan paling signifikan adalah korelasi sistematis antara domain relasional dan kekuatan ilokusioner imperatif. Domain suami–istri (H-1, 2, 3) didominasi imperatif *al-naṣḥ* dan *al-taḥdhīr* dengan kekuatan yang termoderasi oleh dimensi religius. Domain orang tua–anak (H-4 s.d. 8) menggunakan imperatif instruksional dan kewajiban etis (*al-irshād* dan *al-ilzām*) dengan kekuatan sedang–tinggi. Domain keluarga–komunitas (H-9 s.d. 13) lebih banyak menggunakan imperatif fasilitatif dan sosial (*al-naṣḥ* dan *al-ilzām al-ijtimā'ī*) dengan kekuatan rendah–sedang. Pola ini konsisten dan membentuk apa yang dalam penelitian ini diusulkan sebagai *relational domain calibration*—kalibrasi otomatis kekuatan direktif imperatif berdasarkan domain relasional yang aktif.

5. Pola Struktural dan Ko-okurrens Imperatif–Larangan

Tiga pola struktural ditemukan: (a) imperatif tunggal (7 hadis)—direktif terfokus pada satu tindakan; (b) imperatif majemuk (3 hadis)—dua atau lebih imperatif menciptakan efek akumulatif; dan (c) berpasangan dengan larangan (3 hadis). Pola ketiga ini khususnya menarik: struktur *يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا* dan

بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا tidak hanya memperkuat makna imperatif melalui kontras retorik, tetapi juga menciptakan *implicature* (Grice, 1975) bahwa tindakan sebaliknya adalah kemungkinan nyata yang harus dihindari. Jubran (2015) menyebut pola ini 'complementary directive pairs'—strategi komunikatif khas wacana kenabian.

PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap 13 hadis membuktikan secara empiris bahwa fi'l al-amr dalam wacana hadis keluarga dan sosial beroperasi sebagai sistem makna yang berlapis dan multifungsional. Temuan ini secara langsung mengkonfirmasi asumsi dasar Speech Act Theory (Austin, 1962; Searle, 1969) bahwa kekuatan ilokusional direktif tidak ditentukan oleh bentuk gramatikal semata, melainkan oleh konteks, relasi antarpener, dan *felicity conditions*. Enam fungsi pragmatik yang teridentifikasi—dari nasihat hingga kewajiban moral—menunjukkan rentang ilokusional yang jauh lebih luas dari yang diakui oleh analisis nahw konvensional, selaras dengan temuan Al-Saidat (2010) tentang fleksibilitas fungsional imperatif Arab, dan mengkonfirmasi observasi Mey (2001) tentang kapasitas bahasa-bahasa Semitik dalam mengemban fungsi direktif yang beragam dalam satu bentuk gramatikal tunggal.

Dari perspektif balāghah, hasil penelitian ini bersesuaian erat dengan prinsip *al-khurūj 'an al-haqīqah* yang telah dirumuskan oleh al-Jurjānī dalam *Dalā'il al-I'jāz* dan al-Qazwīnī dalam *al-Talkīs fī 'Ulūm al-Balāghah*. Keenam kategori balāghah yang ditemukan—al-naṣḥ, al-irshād, al-ilzām, al-tahdhīr, al-ilzām al-ijtimā'ī, dan al-ilzām al-masyrūt—mencerminkan taksonomi yang lebih rinci dibanding kategorisasi pragmatik modern. Secara khusus, perbedaan antara *al-ilzām* (kewajiban etis-umum) dan *al-tahdhīr* (peringatan bermakna akhirat) yang diidentifikasi oleh al-Sakkākī dalam *Miftāḥ al-'Ulūm* menunjukkan sensitivitas retorika klasik terhadap nuansa kontekstual yang tidak tertangkap dalam kategorisasi Searle yang lebih generik. Temuan Bin Hijji (2018) tentang dominasi fungsi naṣḥ dalam hadis relasional juga terkonfirmasi dalam penelitian ini, khususnya pada domain suami-istri.

Kontribusi teoretis terpenting penelitian ini adalah demonstrasi *konvergensi signifikan* antara Speech Act Theory dan balāghah dalam menganalisis fenomena yang sama. Tabel konvergensi yang dihasilkan menunjukkan bahwa setiap fungsi pragmatik memiliki padanan dalam taksonomi balāghah, meskipun dengan perbedaan granularitas. Konvergensi ini mendukung proposisi Crystal (2010) bahwa tradisi retorika klasik pada dasarnya merupakan 'proto-pragmatics'—sistem analisis makna berbasis konteks yang dikembangkan jauh sebelum linguistik modern merumuskannya secara formal. Dalam konteks ini, balāghah bukan sekadar perangkat estetika, melainkan sistem epistemologis yang fungsional dan relevan untuk kajian linguistik kontemporer, sebagaimana ditekankan Mehawesh (2014) dalam kajian komparatif retorika Arab dan linguistik modern.

Temuan korelasi sistematis antara domain relasional dan kekuatan imperatif memperkenalkan konsep baru yang belum ada dalam literatur sebelumnya: *relational domain calibration*—kalibrasi otomatis kekuatan direktif berdasarkan domain relasional yang aktif. Konsep ini melengkapi *felicity conditions* Searle dengan dimensi yang khas pada teks otoritatif-religius: dalam hadis, Nabi sebagai pener tunggal mengkalibrasi kekuatan imperatif tidak hanya berdasarkan tujuan komunikatif individual, tetapi berdasarkan struktur relasional yang melingkupi ujaran. Dimensi ini sejalan dengan pengamatan Brown dan Levinson (1987) tentang moderasi kekuatan direktif oleh faktor jarak sosial dan kekuatan relatif pener, namun menambahkan lapisan kultural-religius yang bersifat khas pada

wacana kenabian. Pola berpasangan imperatif–larangan yang ditemukan juga memperkuat analisis Jubran (2015) tentang 'complementary directive pairs' sebagai strategi komunikatif khas yang memanfaatkan implicature (Grice, 1975) untuk memaksimalkan kejelasan pesan.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi langsung bagi dua bidang. Dalam kajian hadis dan penetapan hukum Islam, pemahaman yang tepat tentang fungsi pragmatik imperatif berdampak pada proses *istinbāt al-aḥkām*: kegagalan membedakan antara imperatif wājib, mandūb, dan naṣḥ dapat menghasilkan pembacaan yang terlalu kaku atau terlalu longgar. Penelitian ini menyediakan kerangka analitis berbasis teks yang membantu membuat pembedaan tersebut secara lebih sistematis. Dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya di PTKI dan pesantren, model analisis integratif pragmatik–balāghah yang dihasilkan penelitian ini dapat diadaptasi sebagai pendekatan berbasis wacana (Halliday & Matthiessen, 2014) yang mengintegrasikan analisis gramatikal, pragmatik, dan balāghah dalam pembelajaran teks hadis autentik—melengkapi pendekatan konvensional yang selama ini terlalu berpusat pada aspek formal.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab ketiga pertanyaan yang diajukan. Pertama, fi'l al-amr dalam hadis bertemakan relasi keluarga dan sosial mengemban enam fungsi pragmatik yang terdistribusi secara sistematis berdasarkan domain relasional—bukan seragam bermakna perintah. Kedua, keenam fungsi tersebut bersepadanan dengan enam kategori balāghah dalam tradisi 'ilm al-ma'ānī, dengan balāghah menawarkan granularitas yang lebih rinci dalam membedakan jenis kewajiban. Ketiga, kedua kerangka menunjukkan konvergensi yang signifikan: keduanya menempatkan konteks sebagai penentu makna utama dan mengakui multifungsionalitas imperatif, namun dengan perbedaan pada granularitas klasifikasi dan landasan epistemologis.

Lima simpulan utama penelitian ini adalah: (1) fi'l al-amr bersifat multifungsional dan tidak identik dengan perintah literal; (2) domain relasional berkorelasi secara sistematis dengan jenis dan kekuatan imperatif, membentuk pola *relational domain calibration* yang diusulkan sebagai konsep baru pelengkap Speech Act Theory; (3) pola struktural—tunggal, majemuk, dan berpasangan dengan larangan—berkorelasi dengan intensitas direktif; (4) balāghah dan pragmatik menunjukkan konvergensi yang mengindikasikan bahwa variabilitas makna imperatif adalah fenomena linguistik universal yang direspons secara independen oleh dua tradisi; dan (5) balāghah merupakan sistem analisis makna berbasis konteks yang setara secara fungsional dengan pragmatik modern.

Penelitian ini merekomendasikan tiga agenda lanjutan: (a) perluasan korpus ke tema hadis lain untuk menguji apakah distribusi fungsi bersifat tema-spesifik; (b) kajian diakronik berbasis kitab syarḥ hadis (*Faṭḥ al-Bārī*, *Sharḥ al-Nawawī*) untuk menelusuri dinamika pemaknaan historis; dan (c) penelitian tindakan kelas yang mengimplementasikan model analisis pragmatik–balāghah integratif dalam pembelajaran teks Arab autentik di PTKI, guna memvalidasi implikasi pedagogis yang diusulkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arab Klasik

- Al-Bukhārī, M. I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (M. Z. al-Nāṣir, Ed.). Dār Ṭawq al-Najāh.
- Al-Jurjānī, 'A. Q. (n.d.). *Dalā'il al-I'jāz fī 'Ilm al-Ma'ānī*. Dār al-Ma'rifah.
- Al-Jurjānī, 'A. Q. (2007). *The mysteries of eloquence (Asrār al-balāghah)* (W. Heinrichs, Trans.). Brill. (Original work published 5th century AH)

- Al-Qazwīnī, J. (n.d.). *Al-Īdāh fī 'Ulūm al-Balāghah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Sakkākī, A. Y. (1987). *Miftāh al-'Ulūm*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aḥmad ibn Ḥanbal. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* (Sh. al-Arnā'ūt, Ed.). Mu'assasat al-Risālah.
- Abū Dāwūd, S. A. (2009). *Sunan Abī Dāwūd* (Sh. al-Arnā'ūt, Ed.). Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah.
- Ibn Hishām al-Anṣārī. (2000). *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'ārīb*. Dār al-Fikr.
- Ibn Mājah, M. Y. (2009). *Sunan Ibn Mājah* (Sh. al-Arnā'ūt, Ed.). Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. F. 'Abd al-Bāqī, Ed.). Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.

Sumber Akademik Modern

- Al-Saidat, E. H. (2010). Directive speech acts in Arabic: A pragmatic analysis. *The International Journal of Language, Society and Culture*, 30, 1–10.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Badawi, E., Carter, M. G., & Gully, A. (2004). *Modern written Arabic: A comprehensive grammar*. Routledge.
- Bin Hijji, H. (2018). Imperative forms in selected Prophetic hadiths: A rhetorical analysis. *International Journal of Arabic Linguistics*, 4(2), 45–67.
- Bonebakker, S. A. (1990). Aspects of the history of literary rhetoric and poetics in Arabic literature. *Rhetorica: A Journal of the History of Rhetoric*, 8(2), 131–154. <https://doi.org/10.1525/rh.1990.8.2.131>
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Oneworld Publications.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2010). *The Cambridge encyclopedia of language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Fischer, W. (2002). *A grammar of classical Arabic* (3rd ed., J. Rodgers, Trans.). Yale University Press.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics*, Vol. 3: Speech acts (pp. 41–58). Academic Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Johnstone, B. (2008). *Discourse analysis* (2nd ed.). Blackwell.
- Jubran, S. (2015). Communicative patterns in Prophetic discourse: A linguistic approach. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 15, 83–107. <https://doi.org/10.5617/jais.4741>
- Juynboll, G. H. A. (1983). *Muslim tradition: Studies in chronology, provenance and authorship of early hadith*. Cambridge University Press.
- Larkin, M. (1995). *The theology of meaning: 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī's theory of discourse*. American Oriental Society.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mehawesh, M. I. (2014). Classical Arabic rhetoric and modern linguistics: Common grounds. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(10), 2156–2162. <https://doi.org/10.4304/tpls.4.10.2156-2162>
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An introduction* (2nd ed.). Blackwell.

- Recanati, F. (2004). *Literal meaning*. Cambridge University Press.
- Ryding, K. C. (2005). *A reference grammar of modern standard Arabic*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Versteegh, K. (1997). *The Arabic language*. Edinburgh University Press.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods for critical discourse analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Wright, W. (1996). *A grammar of the Arabic language* (3rd ed., Vols. 1–2). Cambridge University Press. (Original work published 1896)
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.